

**Peningkatan Keterampilan Siswa Membaca Puisi Melalui
Metode Pemodelan Di Kelas V SD Inpres 2 Kamarora
Kecamatan Nokilalaki
Kabupaten Sigi**

Kisman, Efendi, dan Pratama Bayu Santoso

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah melalui metode pemodelan dapat meningkatkan keterampilan siswa membaca puisi di kelas V SD Inpres 2 Kamarora Kabupaten Sigi. Tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan siswa membaca puisi melalui metode pemodelan di kelas V SD Inpres 2 Kamarora Kabupaten Sigi. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa, hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang diambil dari lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi aktifitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 50%, namun hasil belajar tersebut belum mencapai indikator capaian yakni 80%, maka dilanjutkan pada siklus II. Pada tindakan pelaksanaan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 90%, terdapat 18 siswa yang tuntas dari 20 siswa yang mengikuti tes dan terjadi peningkatan sebesar 40% dari hasil pelaksanaan siklus I. Aktifitas guru, meningkat dari 57,6% pada siklus I menjadi 85,8% pada siklus II. Aktifitas belajar siswa meningkat dari 52% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui metode pemodelan dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas V SD Inpres 2 Kamarora Kabupaten Sigi.

Kata Kunci: Keterampilan, Membaca Puisi, Metode Pemodelan

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Baik itu secara teknis maupun non teknis. Tidak hanya guru dan siswa yang berperan dalam keberhasilan pendidikan akan tetapi lebih dari itu harus ditunjang aspek lain. Salah satu aspek yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan adalah strategi pembelajaran. Ketepatan dalam pemilihan strategi pembelajaran merupakan kesuaian antara karakteristik materi dan karakteristik siswa baik secara psikologis

maupun jasmani dan untuk itu diperlukan kejelian dan keterampilan seorang guru dalam mendiagnosa dan menentukan strategi pembelajaran yang diterapkan. Karena kesalahan dalam pemilihan strategi pembelajaran mengakibatkan tidak maksimalnya pemahaman siswa yang berakibat pada tidak maksimalnya pencapaian hasil dan tujuan pembelajaran.

Seorang guru perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Mengingat posisi sebagai fasilitator dan pembimbing, maka sesungguhnya guru memiliki tugas yang lebih berat tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dirinya disertai dengan bimbingan yang intensif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan proaktif dalam mengakomodir kebutuhan siswa.

Peran guru sebagai pembimbing dan pendidik sangat besar artinya bagi peningkatan prestasi belajar siswa, karena belajar merupakan suatu proses merubah tingkah laku baru (Priyatno, 2008:29). Dengan demikian hakikat belajar bukan saja siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerima sejumlah pesan dari guru saja melainkan lebih dari itu anak diharapkan aktif, dinamis untuk menemukan suatu yang baru dengan perubahan tingkah laku baik secara kognitif, afektif maupun psikomotornya

Bahasa memiliki sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Depdiknas (2006:185), mata pelajaran bahasa Indonesia SD berfungsi mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran dan perasaan serta membina persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Prastiti (2009:1) bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Meningkatkan keterampilan membaca salah satunya dengan pembelajaran apresiasi sastra. Kata apresiasi berarti kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, penghargaan

terhadap sesuatu, pengenalan melalui kepekaan batin dan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengarahkan agar pada diri siswa tumbuh sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa nasional, bahasa negara, dan sebagai salah satu identitas bangsa yang merupakan kebanggaan bangsa Indonesia. Dengan apresiasi sastra dapat memberikan sikap positif, kepekaan terhadap hasil seni dan budaya Indonesia. (Santoso, dkk. 2011:321).

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca puisi dapat memotivasi siswa dalam berkarya, berimajinasi, berfantasi tidak sekedar mengikuti guru tetapi menciptakan sendiri karya sastra. Namun penerapan metode pembelajaran belum mendapatkan hasil yang optimal dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah. Hal ini juga terjadi di SD Inpres 2 Kamarora dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Masalah yang dihadapi adalah pengalaman guru dalam pembelajaran masih banyak yang harus dievaluasi dan perlu diadakan penelitian sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil studi yang diperoleh siswa khususnya kelas V. Hal ini disebabkan kurang optimalnya pembelajaran yang dilakukan antara lain: (1) Guru hanya memberikan ceramah dan teori dalam membaca puisi (2) Guru tidak variatif dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran membaca puisi (3) Guru kurang mengembangkan strategi pembelajaran membaca puisi (4) Guru tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa dalam membaca puisi (5) Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran membaca puisi (6) Siswa hanya mendapat penjelasan dari guru tanpa adanya praktek/keterampilan membaca puisi (7) Kurangnya minat siswa dalam membaca puisi (8) Siswa tidak ikut aktif dalam pembelajaran membaca puisi.

Dengan masalah yang sudah diuraikan tersebut, maka guru harus menindaklanjuti dengan cara mencari dan mengembangkan strategi, metode maupun media yang akan digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan membaca puisi sehingga berpotensi meningkatkan minat, motivasi dan sikap dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode pemodelan adalah proses pembelajaran memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Sebagai contoh membaca berita, membaca lafal bahasa (puisi), mengoperasikan instrumen memerlukan contoh agar siswa dapat mengerjakan dengan benar. Perlu juga dipahami bahwa pemodelan tidak terbatas dari guru saja tetapi dapat juga memanfaatkan siswa atau sumber lain yang mempunyai pengalaman atau keahlian. Dengan pemodelan para siswa dapat memperhatikan serta mempraktekkan sendiri sesuai yang dilihat.

Berdasarkan pengamatan secara langsung penulis berpendapat masih banyak siswa yang belum mampu membaca puisi dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Peningkatan keterampilan membaca puisi melalui metode pemodelan pada siswa kelas V SD Inpres 2 Kamarora Kecamatan Nokilalaki Kabupaten Sigi.”

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian mengacu pada desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart (Arikunto.S, 2002:48) yaitu meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) observasi, dan (iv) refleksi.

Alur pelaksanaan tindakan yaitu; (1)Perencanaan, (2)Rencana siklus I, (3)Pelaksanaan siklus I, (4)Observasi siklus I, (5)Refleksai siklus I, (6)Rencana siklus II, (7)Pelaksanaan siklus II, (8)Observasi siklus II, (9)refleksi.

Setting penelitian dilaksanakan di kelas V SD Inpres 2 Kamarora dengan jumlah siswa 20 orang. Keseluruhan siswa dijadikan sebagai sasaran atau target penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan kelas menggunakan teknik pemodelan yang dilaksanakan secara bersiklus, setiap siklus dilaksanakan sesuai kompetensi yang dicapai. Jenis data dalam penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi penilaian aktivitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa berupa praktek membaca puisi. Kedua jenis data tersebut diperoleh melalui pengamatan observer dan hasil evaluasi belajar siswa. Teknik analisis data dalam

penelitian, yaitu : teknik analisis data kuantitatif, dan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisa data kuantitatif digunakan untuk menghitung data pengukuran ketercapaian hasil evaluasi belajar siswa, sedangkan teknik analisa data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil penilaian aktifitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Hasil Penelitian

Siklus	Ketuntasan Belajar	Aktivitas Mengajar		Aktivitas Belajar	
	Klasikal (%)	Guru (%)		Siswa (%)	
I	50%	57,6%	Kurang	52%	Kurang
II	90%	85,8%	Baik	80%	Baik
Peningkatan	40%	28,2%		28%	

Berdasarkan Tabel 1, bahwa metode pembelajaran teknik pemodelan pada pembelajaran membaca puisi sangat efektif untuk meningkatkan ketuntasan belajar klasikal, aktivitas belajar siswa, dan aktivitas mengajar guru. Hal ini dibuktikan oleh peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 40%, aktivitas mengajar guru sebesar 28,2% dan aktivitas belajar siswa sebesar 28%. Hasil penilaian tersebut sesuai dengan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II. Siklus I, berdasarkan 18 aspek penilaian aktifitas mengajar guru yang diamati diperoleh nilai persentase 57,6% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu kurang. Siklus II, nilai persentase observasi aktifitas mengajar guru menjadi 85,8% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu baik. Hasil penilaian aktifitas belajar siswa siklus I, berdasarkan 15 aspek penilaian diperoleh persentase sebesar 52% dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan yaitu kurang. Siklus II, hasil penilaian aktifitas belajar siswa meningkat menjadi 80%. Ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I sebesar 50% terdapat 10 orang siswa yang dinyatakan tuntas dan 10 orang siswa dinyatakan belum tuntas. Siklus

II, ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan, siswa yang tuntas berjumlah 19 orang dan yang belum tuntas berjumlah 1 orang, persentase ketuntasan klasikal 90%. Peningkatan persentase aktifitas mengajar guru, aktifitas belajar siswa, dan ketuntasan belajar klasikal terjadi karena kelemahan-kelamahan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki.

Pembahasan

Tujuan perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan teknik pemodelan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran membaca puisi di SD Inpres 2 Kamarora Kecamatan Nokilalaki Kabupaten Sigi."Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas mengenai bagaimana penerapan teknik pemodelan yang digunakan dalam pembelajaran membaca puisi, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa? Hasil wawancara diperoleh bahwa umumnya dalam prosos pembelajaran pada setiap mata pelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah.

Pemodelan (*Modeling*) yaitu pembelajaran yang mendemonstrasikan sesuatu hal yang dipelajari peserta didik dengan memusatkan pengetahuan prosedural sehingga peserta didik dapat meniru yang dilakukan oleh model.

Pada pratindakan melalui pemberian tes awal kemampuan membaca puisi, hasil tes awal dapat diketahui prestasi belajar siswa membaca puisi cenderung rendah. Untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran. Pada setiap siklus kegiatan pembelajaran menggunakan teknik pemodelan dengan tahapan kegiatan pembelajaran yang terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pembelajaran siklus I kegiatan pembelajaran telah menunjukkan peningkatan. Kegiatan siswa dalam pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 52% dan berada dalam kategori kurang dan kegiatan guru dalam pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 57,6% dan berada dalam kategori kurang. Pada tindakan siklus I ketuntasan belajar klasikal 50%. Namun demikian hasil kegiatan pembelajaran siklus I belum berhasil, karena belum memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai rata-rata ketuntasan belajar klasikal memperoleh nilai

minimal 80%. Untuk selanjutnya dilakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II.

Pembelajaran siklus II kegiatan siswa pada pembelajaran siklus II memperoleh nilai rata-rata 80% dan berada dalam kategori baik. Keikutsertaan siswa dalam mengelola pembelajaran, menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Pada siklus II siswa tidak lagi ragu-ragu dalam menyelesaikan soal, sehingga siswa dapat memungkinkan memahami konsep pelajaran. Kegiatan guru dalam pembelajaran pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 85,8% dan berada dalam kategori baik. Pembelajaran pada siklus II diperoleh belajar klasikal 90%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai rata-rata ketuntasan belajar klasikal memperoleh nilai minimal 80%. Namun masih ada 1 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, hal ini disebabkan karena siswa tersebut belum terbiasa melakukan kegiatan belajarnya dengan menggunakan teknik pemodelan terhadap pembelajaran membaca puisi sehingga belum maksimal melakukan tes evaluasi yang diberikan. Hasil penelitian mengenai adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam penguasaan materi melalui teknik pemodelan relevan dengan pendapat Djamarah Bahri dan Aswan (2002:40) bahwa dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan siswa. Pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini mempengaruhi pendekatan yang diambil dalam mengajar.

Berdasarkan nilai rata-rata ketuntasan belajar klasikal pada siklus II, maka perbaikan pembelajaran ini dianggap berhasil. Dengan demikian perbaikan pembelajaran membaca puisi melalui penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah. Penerapan teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi pada

mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres 2 Kamarora Kabupaten Sigi yaitu pada siklus I siswa mengalami kesulitan dalam membaca puisi, guru kurang membimbing siswa, serta siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus II siswa sudah menunjukkan perubahan dari kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada siklus I. Siswa lebih termotifasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca puisi sehingga minat siswa dapat meningkat dengan baik sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus melalui teknik pemodelan telah meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi. Pada siklus I diperoleh hasil bahwa terdapat 10 orang siswa yang tuntas atau dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 50%. Pada siklus II terdapat 18 orang siswa yang tuntas atau dengan persentase ketuntasan klasikal 90%. Dengan demikian pada siklus II indikator keberhasilan telah tercapai.

Saran

Siswa diharapkan dapat lebih giat untuk melaksanakan latihan membaca puisi baik di sekolah maupun di rumah. Guru diharapkan dapat membimbing siswa dan memberikan motivasi terhadap siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca puisi sehingga siswa lebih serius dan fokus pada pembelajaran yang diberikan. Guru dapat memberikan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga minat siswa dapat meningkat dan siswa tidak bosan. Bagi pihak sekolah dapat menyediakan sumber bacaan/sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
Alipandi. (2007). *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Semarang: IKIP Press.
Depdiknas. (2006). *Kurikulum Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS di SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
Priyatno. (2008). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
Santoso, Budi. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Syaiful, Bahri Djamarah. Aswan dan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta